
ANALISIS FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DALAM BERKOMUNIKASI DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA PASAR TEBAT KABUPATEN BENGKULU UTARA

Desyka Putri Rahmasari¹, Azyfa Muthia Nurjanah², Akbar Alzi³, Pipi Susanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bengkulu

desykaputriiii@gmail.com¹, azyfamuthia@gmail.com², akbaralzi343@gmail.com³,
pipi@unib.ac.id⁴

ABSTRACT; *Language is an aspect that has an important role in people's lives, especially in communication. Language is of course used as an expression to provide knowledge and information to many people in many ways. This spread can be done either online or directly by word of mouth. Regional language is a wealth owned by each region which of course has its own characteristics. Regional languages are different in each region spread across Indonesia. At this time, globalization is developing very rapidly, influencing the use of regional languages in every region in Indonesia, especially among teenagers. Where there are many children and teenagers who prefer to use slang rather than using Indonesian or regional languages. However, there is also a phenomenon that many people in Pasar Tebat Village use the regional language in all their activities, even though sometimes there are several environments that are required to use Indonesian in communicating. The aim of this research is: Analysis of the Phenomenon of Using Regional Languages in Communicating in the Community of Pasar Tebat Village, North Bengkulu Regency. This type of research is qualitative, data collection is carried out using library research, field studies (observation), in-depth interviews and documentation. Data analysis was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research carried out revealed that the use of regional languages in the Pasar Tebat Village area is often used to communicate with many people, so that the required language is rarely used.*

Keywords: *Indonesian, Regional Languages, communication.*

ABSTRAK; Bahasa merupakan sebuah aspek yang memiliki peranan penting didalam kehidupan Masyarakat, terlebih dalam melakukan komunikasi. Bahasa tentu digunakan sebagai ungkapan baik dalam memberikan pengetahuan maupun informasi kepada banyak orang melalui banyak cara. Penyebaran tersebut dapat dilakukan baik melalui online maupun secara langsung dari mulut ke mulut. Bahasa Daerah merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki pada setiap daerah yang tentunya memiliki karakteristik tersendiri. Bahasa Daerah berbeda-beda pada setiap daerah yang tersebar di wilayah Indonesia. Pada saat ini dimana globalisasi

berkembang dengan sangat hebatnya mempengaruhi penggunaan Bahasa Daerah pada setiap wilayah di Indonesia, terkhusus pada kalangan remaja. Dimana banyak sekali anak-anak maupun remaja yang lebih suka menggunakan Bahasa gaul ketimbang menggunakan Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Namun terdapat pula fenomena bahwasanya banyak sekali Masyarakat di Desa Pasar Tebat yang menggunakan Bahasa Daerah tersebut dalam setiap kegiatannya, padahal terkadang terdapat beberapa lingkungan yang diwajibkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Tujuan Penelitian ini adalah: Analisis Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah dalam Berkomunikasi di lingkungan Masyarakat Desa Pasar Tebat Kabupaten Bengkulu Utara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, lapangan (observasi), wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwasanya penggunaan Bahasa daerah di wilayah Desa Pasar Tebat seringkali digunakan dalam melakukan komunikasi kepada banyak orang, sehingga penggunaan Bahasa yang diwajibkan jarang digunakan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, komunikasi.

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia sedang menghadapi perkembangan zaman yang sedang mengalami perubahan dengan hebatnya. Sehingga dari seluruh belahan yang ada di seluruh dunia akan mengalami perubahan dalam berbagai bidang. Seperti perubahan dalam hal perekonomian, bidang Pendidikan, bidang teknologi dan jaringan, bidang sosial budaya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Masyarakat tentunya harus menyelaraskan kehidupan mereka dengan adanya perubahan tersebut agar tidak mengalami ketertinggalan. Budaya menjadi salah satu point yang memiliki peranan penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana apabila Masyarakat mengalami ketertinggalan mereka akan kesulitan untuk beradaptasi pada lingkungan selain daerah tempat mereka tinggal. Namun apabila mereka terlalu mengikuti perkembangan tersebut mereka akan melupakan dan budaya yang ada di daerah tempat mereka tinggal semakin lama akan semakin mudah dan kemudian menghilang. Berdasarkan fenomena tersebut, kita sebagai kaum generasi perubahan tersebut harus menjaga budaya terkhusus dalam hal penggunaan Bahasa daerah agar dapat tetap terjaga dan menjadi salah satu peninggalan yang akan dirasakan oleh generasi-generasi berikutnya. Penggunaan Bahasa daerah tentu akan berbeda pada setiap belahan dunia, terlebih pada setiap daerah yang ada di

Indonesia. Dimana berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (Kemendikbud Ristek) terdapat 718 bahasa yang tersebar di wilayah Indonesia. Namun dibalik itu diperoleh pula data bahwasanya dari sekitar 7.600 bahasa daerah di dunia, UNESCO mencatat dalam dua minggu ada satu bahasa daerah yang hilang atau punah karena sudah tidak ada lagi penuturnya. Berkurangnya penuturanac Bahasa daerah di negara Indonesia ini terjadi mulai dari wilayah Indonesia Timur, Indonesia Tengah dan Barat. Padahal di wilayah Tengah dan Barat jumlah penutur bahasa daerah masih cukup banyak. Contohnya bahasa Jawa ada 70 juta, bahasa Sunda 40 juta. Oleh sebab itu, Masyarakat harus menjaga agar Bahasa daerah yang da tersebut tidak mengalami kepunahan melalui penggunaan Bahasa terserbut setiap harinya dalam berkomunikasi. Dibalik itu semua, penggunaan Bahasa Indonesia juga harus tetap dilestarikan karena Bahasa Indonesia juga menjadi salah satu Bahasa yang wajib dan menjadi salah satu aset penting di tanah air sehingga hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi kita sebagai Masyarakat maupun pemerintah daerah untuk mengupayakan agar Bahasa daerah tidak punah dan Bahasa Indonesia agar tetap terlestarikan.

Desa Pasar tebat memiliki sebuah keunikan tersendiri dsalam hal bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari. Bahaasa yang digunakan tidak memiliki kesamaaan pada bahasa-bahasa yang ada di daerah lainnya. Mayoritas Masyarakat Desa Pasar Tebat merupakan suhu Rejang. Namun Bahasa yang digunakan tidak menggunakan Bahasa Rejang, tetapi menggunakan Bahasa melayu yang menggunakan aksen rejang namun berbeda. Bisa dikatan bahwasanya bahasa tersebut merupakan Bshasa Daerah di Desa Pasar Tebat. Sehingga itu menjadi daya tareik tersendiri dan /harus dikembangkan agar dapat tetap ada dan menjadi peninggalan bagi generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif sendiri merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Desa Pasar Tebat, Kecamatan Air Napal, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan Bahasa daerah dalam bnerkomunikasi di lingkungan Masyarakat Desa Pasar Tebat. Data yang diperoleh dari informan yaitu

Masyarakat Desa Pasar Tebat dan kemudian menjadi informasi yang akan dikemas kedalam sebuah tulisan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting di dalam sebuah penelitian, karena melalui tujuan yang akan dicapai dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data-data yang telah diperoleh tersebut. Terdapat beberapa teknik yang sering digunakan pada penelitian kualitatif diantaranya Teknik Pengamatan, Teknik Wawancara, Teknik Dokumentasi, dan Teknik Triangulasi. Teknik wawancara dilakukan secara langsung kepada Masyarakat yang ada di Desa Pasar Tebat yang terdiri dari kalangan Anak-anak, Remaja (Karang Taruna Desa Pasar Tebat), dan Orang Dewasa (Bapak/Ibu), juga lansia dalam kegiatannya berkomunikasi sehari-hari. Dalam teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa triangulasi yang dilakukan melalui pemeriksaan keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya berdasarkan hasil hasil wawancara terhadap objek penelitian untuk kemudian dibandingkan. Hasil triangulasi tersebut, data yang diperoleh akan dibuat sebuah kesimpulan berdasarkan hasil yang paling relea.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa menjadi ciri khas dan identitas tersendiri bagi suatu daerah yang menjadikan hal tersebut menjadi sebuah keunikan yang membedakan dengan daerah lainnya. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intra daerah atau intra masyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Noam Chomsky bahwasanya bahasa muncul sekitar 60.000 hingga 100.000 tahun yang lalu di Afrika. Sebelum bahasa ditemukan, diperkirakan bahwasanya manusia berkomunikasi menggunakan suara-suara yang dihasilkan oleh mulut dan melalui gerakan tubuh saja. Namun seiring perkembangan zaman yang kian berkembang dari tahun hionnga ke tahun membuat perubahan yang menjadikanb hal tersebut tidak lagi digunakan. Manusia kemudian memulai berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa yang berbeda pada setiap daerah. Indonesia merupakan suatu wilayah yang berada pada belahan Benua Asia yaitu Asia Tenggara yang memiliki berbagai kereagaman, sehingga pada setiap wilayah yang berada pada Negara Indonesia membentuk suatu perbedaan yang telah ada sejak zaman dahulu. Indonesia merupakan salah satu bagian dari peradaban Austronesia. Sebelumnya Bahasa Austronesia

berasal dari Taiwan yang mana teori mengenai ini banyak diikuti oleh peneliti yang mendukung adanya permukiman budaya Bahasa Austronesia. Kepopulerannya teori tersebut tidak lepas dari dukungan data linguistik, antropologi, DNA, peranggalan dan data dari arkeologi. Interaksi antar kuncupaya yang kolonisasi Austronesia di Kepulauan Indonesia dapat dirangkum dalam budaya masa neolitik datang di Kepulauan Indonesia, budaya kata tersebut dibawa oleh masyarakat penutur bahasa Austronesia. Terdapat beberapa penjelasan mengenai asal usul dari Bahasa daerah yang terdapat di wilayah Indonesia dimana Bahasa-bahasa tersebut berasal dari rumpun bahasa Austronesia. Seperti Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Aceh, Bahasa Madura, Bahasa Batak, dan Bahasa Bali. Bahkan Bahasa Indonesia juga dikatakan berakar dari rumpun bahasa Austronesia.

Bahasa Indonesia telah dinyatakan sebagai bahasa resmi negara di dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar tahun 1945; dan semakin dikukuhkan dan diperjelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan atau disingkat BBLNLK yang disahkan pada tanggal 9 Juli 2009. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa Negara sesuai dengan yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 36 yang menyatakan bahwa "Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia". Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (Kemendikbud Ristek) terdapat 718 bahasa yang tersebar di wilayah Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar secara perlahan telah terkikis oleh adanya kemajuan teknologi yang semakin berkembang, sehingga para kaum muda di zaman sekarang kurang memperdulikan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan menyebabkan kedudukan bahasa Indonesia semakin tertinggal. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, kalimat, dan paragraf. Penghematan kata dalam bahasa Indonesia diupayakan agar tidak merusak kaidah bahasa, apalagi menimbulkan salah paham. Kesalahan yang terjadi biasanya dalam pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, penerapan ejaan, dan surat menyurat.

Pemerintah Indonesia mewajibkan penggunaan bahasa indonesia sebagai bahasa yang wajib digunakan oleh masyarakat terlebih pada kalangan yang sedang menempuh Pendidikan. Setiap siswa ataupun mahasiswa diharuskan menggunakan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah untuk berkomunikasi. Penggunaan Bahasa Daerah tidak diperkenankan untuk digunakan. karena melalui lingkungan lembaga Pendidikan karena melalui penggunaan

Bahasa yang sah yaitu bahasa Indonesia dapat meningkatkan nilai Nasionalisme yang dimulai pada ruang lingkup Pendidikan. Namun dibalik itu, penggunaan bahasa Daerah masih seringkali digunakan oleh kalangan anak-anak maupun remaja dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Terlebih pada era saat ini banyak sekali bermunculan Bahasa baru yaitu Bahasa Gaul yang digunakan dalam berkomunikasi. Globalisasi menjadi salah satu tantangan dalam hal budaya yaitu komunikasi. Oleh sebab itu penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar perlahan-lahan mengalami penurunan akibat pesatnya perkembangan teknologi, yang membuat generasi muda saat ini kurang memperhatikan penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai. Hal ini menyebabkan posisi Bahasa Indonesia semakin terpinggirkan. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, termasuk dalam ejaan, pembentukan kata, kalimat, dan paragraf. Upaya penghematan kata dalam Bahasa Indonesia harus dilakukan tanpa merusak aturan bahasa atau menyebabkan kesalahpahaman. Kesalahan umum biasanya terjadi dalam pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, penerapan ejaan, dan penulisan surat. Hal itu perlu menjadi perhatian utama, karena kebanyakan dalam menyebut Bahasa yang satu dengan yang lain merupakan Bahasa yang berbeda atau hanya perbedaan variasi, belumlah jelas. Masing-masing daerah tidak ingin bahasanya disama-samakan dengan Bahasa didaerah yang lain (S, Susiati, 2019).

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya (etimologi), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. Pengertian ilmu komunikasi yang dijelaskan oleh Berger dan Chaffee tersebut memberikan 3 (tiga) pokok pikiran. Pertama, objek pengamatan yang jadi fokus perhatian dalam ilmu komunikasi adalah produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia. Kedua, ilmu komunikasi bersifat “ilmiah-empiris” (*scientific*) dalam arti pokok-pokok pikiran dalam ilmu komunikasi (dalam bentuk-bentuk teori) harus berlaku umum. Ketiga, ilmu komunikasi bertujuan menjelaskan fenomena sosial yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang. Claude Shannon (1949) dan Warren Weaver (1949). Teori komunikasi informatif menyebutkan bahwa komunikasi merupakan perantara antara

pesan dan bagaimana perantara tersebut memanfaatkan saluran serta media yang ada. Jika dalam proses ini tidak ada kehadiran sinyal, maka proses ini akan gagal begitu pula sebaliknya. Teori ini memusatkan pada paham komunikasi berperan sebagai suatu perantara pesan dalam berkomunikasi.

Komunikasi memiliki peranan penting didalam kehidupan, terutama dalam berkomunikasi antar sesama. Komunikasi digunakan untuk menyebarkan informasi yang dilakukan lebih dari 1 orang yang saling timbal balik. Melalui komunikasi tersebut juga dapat dilakukan untuk memudahkan penyebaran informasi karena kepada Sebagian orang tersebut informasi kemudian akan Kembali disebarluaskan oleh mereka yang telah menerima informasi tersebut lebih dulu. Sehingga berdasarkan hal tersebut informasi dapat tersebar dengan lebih cepat. Penyebaran informasi tersebut dapat dilakukan mellaui dua cara yaitu secara langsung ataupun secara tidak langsung. Penyebaran informasi secara lamgsung yaitu dilakukan dengan cara komunikasi dari mulut ke mulut. Sedangkan penyebaran informasi secara tidak langsung dapat dilakukan memlalui berbagai cara, seperti melalui komunikasi menggunakan sosial media baik melalui WAG, Instagram, Facebook, Website yang tersedia di internet, Televisi maupun media lain. Bentuk informasi secara tidak langsung bisa pula berupa bentuk selebaran ataupun infografis yang telah didesain guna penyebaran informasi. Penyebaran secara tidak langsung tersebut juga dapat memudahkan informasi tersebar karena melalui media sosial, cakupan informasi tersebar dapat tersebar secara meluas, karena pengguna sosial media sendiri tidak hanya dari satu wilayah saja, namun juga dapat meluas ke seluruh belahan dunia.

Penggunaan Bahasa Daerah di Desa Pasar Tebat

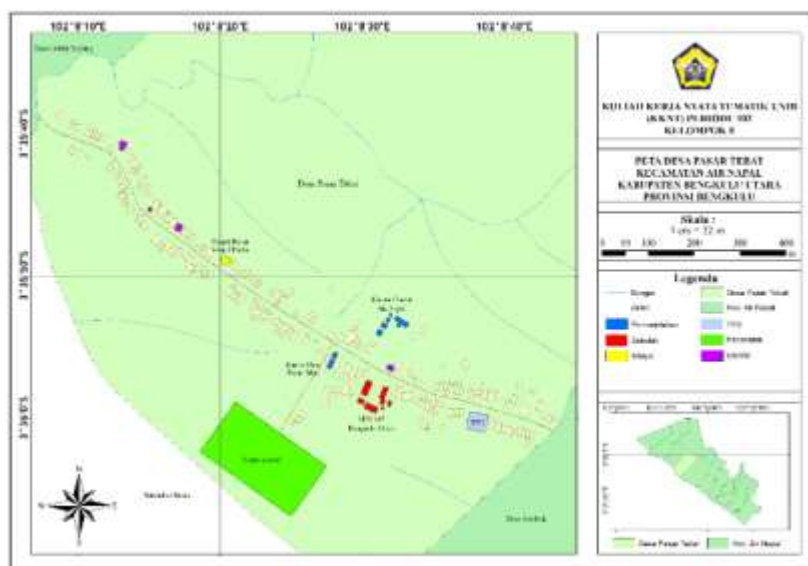
Provinsi Bengkulu terletak antara 2o – 5 o LS dan 101o – 104o BT dan berada di bagian barat Sumatera Bagian Selatan dengan ketinggian 0 – 1600 m dpl. Sebagian besar topografinya bergelombang pada ketinggian dibawah 100 m dpl. Provinsi Bengkulu terletak di sebelah barat pegunungan Bukit Barisan, memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai ke perbatasan Provinsi Lampung. Secara administratif, provinsi ini terdiri dari 8 (delapan) kabupaten yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Kaur, Seluma, Muko-Muko, Lebong dan Kepahiyang serta 1 (satu) kota, yaitu kota Bengkulu yang sekaligus merupakan ibu kota provinsi ini. Desa Pasar Tebat menjadi salah satu bagian yang terletak di wilayah Provinsi Bengkulu. Desa Pasar Tebat terletak di Kecamatan Air Napal dengan jumlah penduduk sebanyak 726 penduduk. Mayoritas penduduk di Desa Pasar Tebat yaitu dengan suku

Rejang. Namun tidak hanya kalangan suku Rejang, di wilayah Desa tersebut juga terdapat Masyarakat dari suku lainnya seperti suku Jawa dan Batak.



Gambar 3.1 Data Peta Provinsi Bengkulu

Sumber: Data diperoleh berdasarkan website Badan Informasi Geospasial



Gambar 3.1 Data Peta Desa Pasar Tebat

Sumber: Data diperoleh berdasarkan Kelompok 8 KKNT UNIB Periode 10

Berdasarkan data yang diperoleh dari website peta bahasa Kemendikbud bahwasanya Bahasa Bengkulu dituturkan di wilayah Kecamatan Ipuh, Kecamatan Teluk Segara, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu; Desa Pelalo, Desa Taba Tinggi, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong; Desa Tanjung Betuah, Kecamatan Mertasari, Bengkulu Selatan; Kabupaten Kepahiang; Desa Ketahun (Air Lelangi) dan Muko-Muko Selatan; Kaur Selatan (Jembatan Dua dan Tanjung Bunga), Kaur Tengah (Lubuk Gung), Desa Gading Cempaka (Tanah Patah), Kota Bengkulu. Bahasa Bengkulu di Provinsi Bengkulu mempunyai sembilan dialek, yaitu (1) Dialek Muko-Muko, (2) Dialek Lembak I, (3) Dialek Lembak II, (4) Dialek Nasal I, (5) Dialek Nasal II, (6) Serawai-Pasemah, (7) Dialek Pekal, (8) Dialek Kaur, dan (9) Dialek Bengkulu Kota. Dialek Muko-Muko dituturkan di wilayah Muko-Muko Selatan dan Utara, Kecamatan Ipuh, Bengkulu bagian utara. Dialek Lembak I dituturkan di wilayah Kecamatan Teluk Segara, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Dialek Lembak II dituturkan di Desa Pelalo, Desa Taba Tinggi, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong. Dialek Nasal I dituturkan di wilayah Desa Tanjung Betuah, Bengkulu Selatan. Dialek Nasal II dituturkan di bagian selatan Kabupaten Mertasari, Bengkulu. Dialek Serawai-Pasemah dituturkan di wilayah Bengkulu Selatan (Manna, Seginim, Pino Sukaraja, Seluma), Talo, Kaur Utara di Talang Jawi dan Padang Leban, Rejang Lebong tepatnya di wilayah Kepahiang (Tapak Gedung). Dialek Pekal dituturkan di Desa Ketahun (Air Lelangi) dan Muko-Muko Selatan (Lubuk Talang). Dialek Kaur dituturkan di wilayah Kaur Selatan (Jembatan Dua dan Tanjung Bunga), Kaur Tengah (Lubuk Gung). Dialek Bengkulu Kota dituturkan di wilayah Desa Gading Cempaka (Tanah Patah), Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, bahasa isolek Bengkulu merupakan bahasa yang persentase perbedaannya berkisar antara 81% hingga 100% jika dibandingkan dengan bahasa Enggano dan Rejang, sedangkan berdasarkan perhitungan dialektometri diperoleh persentase perbedaan dialek kesembilan. bahasa Bengkulu berkisar antara 54% sampai 80%.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu menyebutkan bahwa sebanyak 98,73 persen penduduk di daerah itu mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut berdasarkan pendataan Long Form Sensus Penduduk yang dilakukan pada 2020 (SP20 BPS). Sebagian dari penduduk di wilayah Provinsi Bengkulu tetap mempertahankan kelestarian Bahasa Daerah melalui penggunaan Bahasa tersebut pada saat berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung baik kepada keluarga, tetangga setra kerabat. Berdasarkan data tersebut, sebanyak 88,42 persen masyarakat menggunakan bahasa daerah di

tengah keluarga dan sekitar 86,39 persen menggunakan bahasa daerah di tengah tetangga/kerabat. Bahasa daerah yang terdapat di provinsi Bengkulu terdiri lebih dari satu. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) bahwasanya Bahasa yang terdapat di Provinsi Bengkulu yaitu terdiri dari 3 bahasa diantaranya yaitu Bahasa Melayu Bengkulu, Bahasa Rejang dan Bahasa Enggano. Namun untuk daerah Pasar Tebat yang memiliki Bahasa tersendiri yang pada saat ini belum memiliki nama, sehingga masih membingungkan apabila Bahasa tersebut dijelaskan. Bahasa Pasar Tebat terdiri dari pencampuran Bahasa Melayu dan Rejang namun memiliki dialek “W” digunakan oleh masyarakat yang berada di lingkungan Desa Pasar Tebat. Bahasa tersebut seringkali digunakan masyarakat dalam berkomunikasi antar sesama. Ketika berada di lingkungan sekolah, pada siswa yang menempuh Pendidikan pun menggunakan Bahasa daerah dalam menjalankan pembelajaran, padahal penggunaan Bahasa Indonesia memiliki peranan penting guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sebagai bentuk pelestarian budaya, bentuk cinta tanah air, mampu berkomunikasi secara baik dan benar juga mampu mengemukakan pendapat. Didalam lingkungan keluarga pula, Masyarakat tidak memberikan pemahaman dan melakukan kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia agar hal tersebut dapat menjadi kebiasaan dan anak-anak yang menempuh Pendidikan dapat menggunakan Bahasa Indonesia ketika berada di lingkungan sekolah. Dikarenakan kurangnya penggunaan Bahasa Indonesia, ketika Masyarakat diharuskan menggunakan Bahasa Indonesia akan menyulitkan mereka, dan dalam penyebutan pun masih menggunakan aksen logat Bahasa Daerah. Tidak hanya menyulitkan penggunaannya, dalam penyebutan Bahasa Indonesia tersebut seringkali masih dicampur dengan Bahasa Daerah. Oleh sebab itu, pentingnya pembiasaan diri dalam penggunaan Bahasa Indonesia agar tidak menyulitkan generasi-generasi sekarang ketika berada diluar wilayah Desa Pasar Tebat dan untuk generasi berikutnya.



Gambar 3.1 Data Potensi Desa pada Kantor Desa Pasar Tebat

Sumber: Data diperoleh berdasarkan hasil observasi di Kantor Desa Pasar Tebat

Fungsi Bahasa Daerah

Penggunaan Bahasa daerah sesungguhnya menjadi suatu keunikan yang memiliki karakteristik tersendiri karena tentu akan berbeda dengan daerah lainnya. Penggunaan Bahasa daerah juga akan memudahkan Masyarakat dalam melakukan komunikasi ataupun penyebaran informasi kepada satu dan lainnya. Penggunaan Bahasa Daerah tersebut tidak hanya digunakan secara langsung dari mulut ke mulut, namun juga apabila melakukan komunikasi secara tidak langsung melalui sosial media. Bahasa daerah juga memiliki berbagai fungsi, diantaranya yaitu berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, melalui Bahasa Daerah yang akan mewakili identitas, prinsip serta bagaimana kebiasaan Masyarakat Desa Pasar Tebat, (2) lambang identitas daerah, dimana Bahasa yang ada pada setiap Daerah akan berbeda dengan Daerah lainnya karena memiliki karakteristik tersendiri, sehingga melalui hal tersebut akan menjadi suatu identitas yang menyebutkan bahwa Bahasa tersebut ialah Bahasa daerah mana, (3) alat perhubungan di dalam keluarga, bahwasanya dalam lingkungan keluarga Bahasa Daerah digunakan pada saat berkomunikasi karena penggunaan Bahasa Daerah lebih sering digunakan dan akan memudahkan pemahaman keluarga merasa lebih dihargai dan diterima. Juga akan memudahkan dalam menyampaikan pendapat dari satu sama lainnya, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, melalui hal tersebut dapat digunakan sebagai pendukung Bahasa Indonesia baik dalam hal kebiasaan maupun sebagai pengantar di Tingkat permulaan Sekolah Dasar pada wilayah tertentu, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia, memiliki pengaruh untuk menjebatani kehidupan generasi saat ini kepada generasi berikutnya untuk memahami penggunaan Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia didalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa daerah juga harus selalu dilestarikan oleh masyarakat di wilayah tertentu agar Bahasa tersebut tetap digunakan dan selalu berkembang hingga pada generasi berikutnya. Karena dengan Bahasa tersebut yang memiliki karakteristik

berbeda akan baik apabila dikembangkan dan menjadi suatu Sejarah bagi Desa Pasar Tebat yang harus dilestarikan. Karena Bahasa tentunya dapat menjadi sebuah peninggalan tak benda bagi generasi berikutnya. Bahasa Daerah sendiri menjadi sebuah kekayaan yang tak ternilai harganya bagi umat manusia. Sehingga Bahasa Daerah menjadi suatu aset bagi suatu wilayah.

Pengaruh penggunaan Bahasa Daerah di Desa Pasar Tebat

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menunjukkan kemunduran bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penggunaan bahasa daerah berupa kata-kata mengganggu penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Daerah memiliki beberapa dampak yaitu dari segi positif dan negative. Dampak positif dari penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dibuktikan dengan penelitian yang diterbitkan oleh Freeman dan Freeman (2013) yang menemukan bahwa siswa yang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah cenderung lebih sedikit mengalami kesulitan dalam mengikuti kelas (Mahsun 1999). Kegiatan pembelajaran yang menggunakan bahasa pengantar sebagai bahasa kedua. Dampak negatif penggunaan bahasa daerah adalah semakin sulitnya penggunaan bahasa Indonesia. Pun di lingkungan sekolah dan kampus, siswa harus selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dilakukan oleh guru dan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran adalah siswa yang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah biasanya dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar tanpa kesulitan, Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata, Bahasa Daerah sebagai pendukung Bahasa Nasional, sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia, sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah, serta menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi. Di sisi lain, dampak negatif dari penggunaan bahasa daerah adalah akan sulitnya penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan pengucapan bahasa Indonesia dengan baik dan akurat, Bahasa Daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain, warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosakata, masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah, dapat menimbulkan kesalahpahaman. Pada bahasa- bahasa daerah di Indonesia juga terdapat beberapa kata yang sama dalam tulisan dan pelafalan tetapi memiliki makna yang berbeda.

Terdapat 5 ragam dalam laras bahasa yang digunakan, semua ragam dapat digunakan dalam kondisi tertentu, 5 ragam laras tersebut diantaranya : 1) Ragam Resmi (Formal), yaitu bahasa yang dipakai dalam komunikasi resmi seperti rapat resmi, pidato dan jurnal ilmiah. Oleh karena itu, memakai bahasa yang lebih sopan adalah hal yang tepat. 2) Ragam Beku, yaitu

bahasa yang digunakan pada acara hikmat dan sedikit memungkinkan keleluasaan seperti upacara pernikahan, keputusan pengadilan dan kegiatan rohani. 3) Ragam Konsultatif, yaitu bahasa yang digunakan dalam pertukaran informasi atau kegiatan transaksi dalam suatu percakapan yang membahas tentang suatu hal yang diketahui oleh masing-masing pembicara seperti percakapan di sekolah atau di pasar. 4) Ragam Akrab, yaitu bahasa yang digunakan diantara orang yang memiliki hubungan sangat akrab atau intim. seperti dalam pembicaraan berumah tangga. 5) Ragam Santai (kasual), yaitu bahasa yang digunakan untuk acara yang bersifat tidak resmi dan dapat dipakai untuk orang yang cukup akrab (misalnya teman) atau orang yang belum dikenal dengan akrab (baru kenal). seperti pembicaraan dalam perkumpulan dengan teman-teman. Bahasa Daerah memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Melalui Bahasa Daerah yang menjadi sebuah kebiasaan akan mempengaruhi kehidupan Masyarakat seperti halnya dalam penggunaan bahasa. Dimana apabila Masyarakat lebih sering menggunakan Bahasa Daerah, Masyarakat akan mengalami kesulitan untuk menggunakan Bahasa resmi yaitu Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia lebih digunakan terlebih untuk kehidupan selanjutnya. Apabila Masyarakat lebih sering menggunakan Bahasa Daerah dan jarang menggunakan Bahasa Indonesia maka apabila Masyarakat tersebut sudah keluar dari wilayah asalnya, tentu mereka akan sulit dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, Masyarakat harus membiasakan diri untuk menggunakan Bahasa Resmi Negara Indonesia dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, maka akan memudahkan Masyarakat nantinya.

Karakteristik Bahasa Daerah

Bahasa daerah memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari bahasa nasional atau bahasa lainnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama bahasa daerah: 1) Kekayaan Kosakata: Bahasa daerah sering memiliki kosakata yang kaya dan unik, mencerminkan budaya, adat istiadat, dan lingkungan setempat. Banyak istilah atau kata dalam bahasa daerah yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lain. 2) Fungsi Sosial dan Budaya: Bahasa daerah biasanya digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu, seperti upacara adat, ritual, dan komunikasi sehari-hari dalam komunitas tertentu. Bahasa ini juga sering menjadi pembawa identitas budaya suatu kelompok masyarakat. 3) Dialek yang Beragam: Banyak bahasa daerah memiliki beragam dialek yang berbeda-beda di setiap wilayah atau komunitas, meskipun mereka berbicara dalam bahasa yang sama. Perbedaan

dialek ini bisa mencakup perbedaan pengucapan, intonasi, atau penggunaan kata tertentu. 4) Jumlah Penutur Terbatas: Penutur bahasa daerah biasanya terbatas pada komunitas atau wilayah tertentu. Beberapa bahasa daerah bahkan bisa terancam punah jika jumlah penuturnya sangat sedikit dan tidak ada upaya pelestarian. 5) Pengaruh Terhadap Bahasa Nasional: Bahasa daerah sering memberikan pengaruh terhadap bahasa nasional atau bahasa resmi, baik dalam hal kosakata, ungkapan, maupun gaya bahasa. Di Indonesia, misalnya, banyak kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa daerah. 6) Keterkaitan dengan Tradisi Lisan: Bahasa daerah sering digunakan dalam tradisi lisan seperti cerita rakyat, lagu, puisi, dan pepatah. Tradisi lisan ini merupakan sarana penting untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. 7) Penggunaan dalam Konteks Lokal: Bahasa daerah biasanya digunakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan lokal, seperti di rumah, pasar, atau dalam kelompok komunitas. Penggunaan bahasa ini mungkin lebih terbatas di luar konteks tersebut.

Fasih Dwi Bahasa

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu menyebutkan bahwa sebanyak 98,73 persen penduduk di daerah itu mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. "Sebanyak 98,73 persen penduduk di Provinsi Bengkulu fasih berbahasa Indonesia," kata Kepala BPS Bengkulu Win Rizal di Bengkulu, Senin. Hal tersebut berdasarkan pendataan Long Form Sensus Penduduk yang dilakukan pada 2020 (SP20 BPS). Ia mengatakan bahwa sebagian penduduk di Bengkulu juga tetap mempertahankan kelestarian bahasa daerah melalui penggunaan dalam berkomunikasi dengan keluarga dan tetangga serta kerabat. Berdasarkan data tersebut, sebanyak 88,42 persen masyarakat menggunakan bahasa daerah di tengah keluarga dan sekitar 86,39 persen menggunakan bahasa daerah di tengah tetangga/kerabat. Fasih dwi bahasa" berarti seseorang yang memiliki kemampuan berbicara, memahami, membaca, dan menulis dengan lancar dalam dua bahasa. Orang yang fasih dwi bahasa biasanya dapat berpindah antara kedua bahasa tersebut tanpa kesulitan, tergantung pada konteks atau situasi. Kemampuan ini sering kali melibatkan tidak hanya pemahaman kosakata dan tata bahasa, tetapi juga nuansa budaya dari kedua bahasa tersebut. Fasih dwi bahasa" merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa secara lancar dan efektif dalam berbagai situasi komunikasi. Orang yang fasih dwi bahasa mampu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam dua bahasa dengan tingkat keterampilan yang tinggi, sering kali tanpa menunjukkan preferensi atau kelemahan yang signifikan dalam salah

satu bahasa. Fasih Dwi Bahasa dimana apabila seseorang memiliki kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu Bahasa dan dalam penggunaan maupun pengucapannya bersifat fasih. Masyarakat Desa Pasar Tebat dapat dikatakan Fasih Dwi Bahasa yaitu Bahasa di Desa tersebut juga Bahasa Rejang dan Bahasa Melayu Bengkulu. Namun dalam penggunaan Bahasa Indonesia masih minim fasih dalam penggunaannya yang diakibatkan oleh kebiasaan dalam menggunakan Bahasa Daerah dalam melakukan komunikasi kepada banyak orang dimanapun dan kapanpun.

Beberapa poin penting mengenai fasih dwi bahasa adalah: 1) Kemampuan Berpindah Bahasa (Code-Switching): Individu yang fasih dwi bahasa sering kali dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya dengan mudah, tergantung pada konteks, audiens, atau situasi tertentu. 2) Pemahaman Budaya: Fasih dwi bahasa tidak hanya melibatkan pemahaman kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mencakup pemahaman nuansa budaya, ekspresi idiomatik, dan konteks sosial dalam kedua bahasa. 3) Pengaruh pada Otak: Penelitian menunjukkan bahwa orang yang fasih dwi bahasa mungkin memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih baik dan kemampuan multitasking yang lebih kuat, karena otak mereka terus menerus terlibat dalam pengolahan dua sistem bahasa. 4) Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Fasih dwi bahasa memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan lebih banyak orang, mengakses informasi dalam dua bahasa, dan berfungsi dengan efektif dalam berbagai lingkungan budaya dan profesional. 5) Keberagaman Tingkat Fasih: Tingkat kefasihan dalam kedua bahasa bisa bervariasi, dengan beberapa orang mungkin lebih kuat dalam satu bahasa untuk konteks tertentu (misalnya, bahasa rumah tangga versus bahasa kerja)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai Analisis Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah dalam Berkomunikasi di lingkungan Masyarakat Desa Pasar Tebat Kabupaten Bengkulu Utara dapat disimpulkan bahwasanya Masyarakat Desa Pasar Tebat menggunakan Bahasa Daerah pada saat melakukan komunikasi kepada oranglain baik secara lnsung maupun tidak langsung dimanapun dan kapanpun itu. Bahasa Daerah tersebut tergabung dalam 2 Bahasa yakni Bahasa Rejang dan bercampur dengan Bahasa Melayu Bengkulu. Sehingga akibat fenomena penggunaan Bahasa Daerah yang lebih sering digunakan menyebabkan Masyarakat tersebut mengalami kesulitan dalam penggunaan Bahasa Resmi yaitu Bahasa Indonesia. Padahal seperti yang diketahui Bahasa Indonesia harus fasih

digunakan karena melalui penggunaan Bahasa Resmi tersebut memiliki peranan yang sangat penting sebagai bentuk cinta terhadap tanah air. Masyarakat Desa tersebut ketika berada dilingkungan wilayah Desa Pasar Tebat khususnya Pendidikan masih menggunakan Bahasa Daerah padahal sudah seharusnya apabila berada dilingkungan Pendidikan harus menggunakan Bahasa Resmi. Oleh sebab itu, harapannya Masyarakat dapat melakukan peningkatan dengan cara memberikan pemahaman betapa pentingnya menggunakan Bahasa Resmi Negara Indonesia dari lingkungan terkecil terlebih dahulu yaitu keluarga. Hal tersebut dilakukan guna membiasakan Masyarakat tersebut dalam penggunaan Bahasa Indonesia dan akan memudahkan kehidupan nantinya, terutama ketika berada diluar Wilayah Desa Pasar Tebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaesar, A. S. S. (2021, October). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan bahasa Indonesia Di SMP Negeri 10 Magelang. In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (Vol. 43, No. 1, pp. 553-561).
- Chomsky, Noam. 1959. On Certain Formal Properties Of Grammar. MIT: New Jersey.
- Dien, Zukhrufa Ken Satya. 202. Interaksi Budaya antara Bahasa Indonesia: Austronesia dengan Non Austronesia Memengaruhi Perkembangan Teknologi Masa Bahasa Indonesia: Austronesia. Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat. Jawa Barat: Researchgate.
- Kemdikbud, Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia, <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/792/kontribusikosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>, akses 9 Junii 2023.
- Lafamane, F. (2020). Fenomena penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja.
- Pattiwael, M., Lahallo, F., Rupilele, F., & Palilu, A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community)*, 2(2), 157-170.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, 79.
- Shannon, Claude E, and Warren Weaver. 1949. The Mathematical Theory of Communication. Urbana: University of Illinois Press.

S, Susiati, Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sosiodrama, jurnal: Seni budaya, Vol 2
No 2, Tahun 2020

Wursanto, Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2005), 153